

STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS

Yuhdinil Firda Nadirah, Nayla Annis Sofya

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN sultan Maulana Hasanudin Banten

yahdinil@uinbanten.ac.id, nayla.annis.sofya@gmail.com

ABSTRACT

Children with special needs, especially those with autism, require appropriate educational services and psychopedagogical approaches to be able to develop their potential optimally. One very important approach is through guidance and counseling services in schools. This study aims to describe the guidance and counseling service strategy carried out by Guidance and Counseling (BK) teachers in handling children with special needs who are autistic, with a focus on the approach applied. The method used is a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the BK teacher's approach to children with autism is carried out through four stages of strategy, namely: identification of children's needs, individual and interactive service planning, flexible service implementation according to the child's emotional condition, and evaluation of development through activities that are in accordance with the child's abilities. Teachers also use positive reinforcement techniques, visual media, and active collaboration with parents to strengthen the effectiveness of the service. With a personal, adaptive, and collaborative approach, this guidance and counseling strategy is able to provide comprehensive support for the development of children with autism in the school environment.

Keywords: strategy, guidance and counseling, autistic children, teacher approach, children with special needs.

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami autisme, memerlukan layanan pendidikan dan pendekatan psikopedagogis yang tepat agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu pendekatan yang sangat penting adalah melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani anak

berkebutuhan khusus autisme, dengan fokus pada pendekatan yang diterapkan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan guru BK terhadap anak autisme dilakukan melalui empat tahapan strategis, yaitu: identifikasi kebutuhan anak, perencanaan layanan secara individual dan interaktif, pelaksanaan layanan yang fleksibel sesuai kondisi emosional anak, serta evaluasi perkembangan melalui aktivitas yang sesuai dengan kemampuan anak. Guru juga menggunakan teknik penguatan positif, media visual, dan kerjasama aktif dengan orang tua untuk memperkuat efektivitas layanan. Dengan pendekatan yang personal, adaptif, dan kolaboratif, strategi bimbingan dan konseling ini mampu memberikan dukungan menyeluruh terhadap perkembangan anak autisme di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: strategi, bimbingan dan konseling, anak autisme, pendekatan guru, anak berkebutuhan khusus.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti anak dengan autisme. Anak autisme umumnya menunjukkan kesulitan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, serta memiliki pola perilaku yang terbatas. Kondisi ini menuntut penyediaan layanan pendidikan adaptif, fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu anak (Hasibudin, 2025; Wihara dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan inklusif, layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting untuk memastikan anak mendapatkan

kesempatan yang setara dalam pendidikan, sekaligus mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Bimbingan dan konseling bagi anak autisme memerlukan strategi yang sistematis, tersusun dan bersifat individual. Setiap anak memiliki karakter unik dalam hal kognitif, emosi dan sosial, sehingga guru BK dituntut mampu merancang intervensi dan kolaborasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Strategi layanan ini termasuk identifikasi kebutuhan anak, perencanaan program layanan pelaksanaan intervensi yang adaptif, serta evaluasi berkelanjutan untuk mengamati

perkembangan kemampuan sosial, emosi, akademik dan kognitif anak (Hasibuan, 2025; Saputra 2019). Dengan menggunakan media visual, penguatan yang positif, dan teknik diferensiasi instruksi menjadi bagian penting dari strategi BK untuk memberi fasilitas pemahaman konsep, pengelolaan perilaku, serta peningkatan keterampilan sosial anak (Wihara dkk., 2024; Hasan dkk., 2024). Selain strategi individual, pendekatan kolaboratif juga sangat penting. Guru BK perlu bekerja sama dengan orang tua, guru kelas, dan tenaga pendidik lainnya agar program layanan lebih holistik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak di sekolah maupun di rumah. Keikutsertaan orang tua dalam proses BK dapat membantu anak merasa didukung dan mempermudah penyesuaian diri anak dalam berbagai situasi sosial (Wihara et al., 2024; Hasan et al., 2024). Pendekatan ini juga dapat memperkuat keberlangsungan intervensi, karena strategi yang diajarkan di sekolah dapat dilakukan secara konsisten di rumah.

Faktanya, banyak pendidik BK bergulat dengan kendala nyata. Keterbatasan pengetahuan, kurangnya keahlian profesional dalam

menangani autisme, sedikitnya fasilitas, dan terbatasnya sumber daya pendukung menjadi penghalang utama keberlangsungan layanan (Elviana, 2022). Situasi ini menyebabkan layanan BK belum sepenuhnya mampu memberdayakan potensi anak autis, terutama dalam aspek adaptasi sosial dan manajemen perilaku yang selaras dengan konteks sekolah inklusif. Oleh karena itu, diperlukan strategi layanan yang efektif, yang mampu menjawab kebutuhan anak autis sekaligus mendukung tujuan pendidikan inklusif. Strategi tersebut mencakup pendekatan individual yang terpersonalisasi, penggunaan media dan teknik penguatan yang sesuai, serta kerjasama aktif dengan orang tua dan guru lain. Evaluasi diperlukan, dan memastikan bahwa anak autis dapat mengembangkan potensi akademik maupun sosial dan emosional secara maksimal (Hasibuan, 2025; Saputra, 2019; Wihara et al., 2024). Dengan strategi layanan BK yang tepat, anak tidak hanya terbantu dalam memahami diri sendiri, melainkan juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi,

memperluas interaksi sosial, dan membentuk kemandirian berkelanjutan. Layanan BK yang tepat pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian pendidikan inklusi yang sesungguhnya, di mana setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk belajar, berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya secara aktif dalam masyarakat (Hasibuan, 2025; Wihara et al., 2024; Elviana, 2022).

Anak berkebutuhan khusus, terutama dengan gangguan autisme, memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan potensi serta penanganan psikososialnya. Autism merupakan kondisi perkembangan saraf yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku anak secara signifikan. Oleh karena itu, strategi layanan bimbingan dan konseling yang dirancang khusus sangat penting untuk membantu anak autis dalam menghadapi tantangan keseharian serta mendukung perkembangan optimalnya.

Layanan bimbingan dan konseling yang efektif harus mengakomodasi karakteristik unik anak autis, dengan pendekatan yang personal dan holistik. Pendekatan ini meliputi

pemberian dukungan psikologis, pengembangan keterampilan sosial, dan optimalisasi kemampuan belajar yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Selain itu, penerapan teknik konseling individu yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional anak autis. (Maharani & Nadhirah, 2024)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam, utuh, dan menyeluruh berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik strategi layanan bimbingan dan konseling (BK) yang dilakukan oleh guru BK terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan autisme, di lingkungan sekolah inklusif. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bersifat alamiah, artinya data dikumpulkan

dalam kondisi nyata tanpa rekayasa, dengan tujuan memahami makna perilaku, tindakan, dan pengalaman subjek secara mendalam, bukan sekadar menjelaskan hubungan antarvariabel sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena memusatkan perhatian secara intensif pada satu unit sosial yang dianggap strategis, yaitu strategi guru BK dalam memberikan layanan BK bagi anak autis. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah secara rinci dinamika interaksi, strategi, hambatan, dan keberhasilan yang terjadi dalam praktik layanan BK di sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus. Pemilihan studi kasus ini didasarkan atas kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap praktik nyata di lapangan, sekaligus memberikan keleluasaan dalam mengeksplorasi berbagai sumber data secara triangulatif, seperti wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi yang mendukung.

Partisipan penelitian ini meliputi guru BK yang memiliki pengalaman langsung menangani anak autis, guru pendamping khusus (GPK) sebagai

pendukung kolaborasi dalam layanan BK. Jumlah partisipan terdiri dari dua guru BK dan satu GPK. Penelitian dilakukan di sekolah inklusi yang ada di kota Serang, yang memiliki program layanan BK untuk anak autis. Pemilihan lokasi mempertimbangkan keberadaan fasilitas, program BK aktif, dan aksesibilitas penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman semi-struktural yang terdiri dari 11 pertanyaan terbuka, meliputi strategi layanan BK, pendekatan individual, kolaborasi dengan guru dan orang tua, serta evaluasi perkembangan siswa. Observasi dilakukan di kelas dengan durasi tiga hingga lima sesi per partisipan, mencatat interaksi verbal dan non-verbal, respons siswa terhadap metode BK, penggunaan media visual, dan perilaku adaptif anak. Studi dokumentasi mencakup dokumen terkait program BK, catatan harian guru, rencana intervensi individual (PPI), serta media visual dan sensory tools yang digunakan dalam layanan.

Prosedur penelitian dimulai dengan mendapatkan izin dari pihak sekolah,

dilanjutkan dengan observasi awal untuk memahami konteks kelas dan karakteristik anak autis. Wawancara kemudian dilakukan terhadap guru BK dan GPK dengan fokus pada strategi, pengalaman, dan tantangan layanan BK. Analisis dokumen program BK dan catatan harian guru dilakukan untuk memperoleh data tambahan. Selanjutnya, seluruh data dianalisis secara tematik melalui tahap pengkodean, pengelompokan kategori, dan penarikan tema utama. Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas data.

Dalam analisis data, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk memahami pola umum, kemudian memberikan kode pada unit-unit data yang relevan dengan fokus pada strategi layanan BK, kolaborasi, dan adaptasi individual.

Selain itu, penelitian ini memperhatikan pertimbangan etis dengan memperoleh persetujuan tertulis dari pihak sekolah dan guru BK. Kerahasiaan identitas partisipan

dan data siswa dijaga secara ketat, dan perlakuan sensitif diterapkan selama observasi dan wawancara terhadap anak autis. Partisipan juga diberikan hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi, sehingga penelitian ini memenuhi standar etika penelitian pada anak berkebutuhan khusus.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi layanan bimbingan dan konseling (BK) yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan spektrum autisme. Data yang di dapat melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap guru BK di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik autis, yaitu sebagai individu yang memiliki perbedaan dalam cara berkomunikasi, berinteraksi secara sosial, juga menunjukkan pola perilaku dan minat yang terbatas dan berulang. Guru memandang bahwa setiap anak autis memiliki ciri khas unik tersendiri,

sehingga membutuhkan pendekatan yang personal dan fleksibel. Dalam praktik layanan BK, guru BK memiliki pengalaman mendampingi siswa autis dan menyadari pentingnya kesadaran, empati serta adaptasi strategi yang tepat. Pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan individual dengan dukungan metode behavioristik, serta penggunaan alat bantu visual seperti social stories. Metode konseling yang diterapkan guru BK disesuaikan dengan karakteristik siswa, khususnya dalam hal sensitivitas, preferensi komunikasi (verbal atau non-verbal), serta minat khusus. Guru menggunakan berbagai media visual, bahasa tubuh, dan kartu isyarat untuk membantu siswa memahami instruksi dan mengekspresikan emosi mereka. Selain pendekatan personal, strategi layanan juga melibatkan kerja sama erat dengan guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), orang tua, dan tenaga profesional lainnya seperti terapis atau psikolog. Kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk diskusi rutin, konsultasi, serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Sebagian besar siswa autis menunjukkan respons positif terhadap layanan yang diberikan. Namun, proses adaptasi memerlukan waktu dan konsistensi. Evaluasi terhadap perkembangan siswa dilakukan melalui asesmen berkala dan observasi langsung di kelas, dengan indikator keberhasilan mencakup peningkatan dalam aspek akademik, kemampuan sosial, dan kemandirian.

Dari segi sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang terapi, ruang tenang, serta alat bantu pembelajaran berupa media visual dan sensory tools. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan akan pelatihan lanjutan bagi guru, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi anak autis. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional untuk mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling bagi anak dengan autisme.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK memahami karakteristik unik anak autis, yang meliputi perbedaan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku dan minat yang terbatas dan berulang. Setiap anak autis dipandang memiliki keunikan tersendiri, sehingga layanan BK memerlukan pendekatan personal dan fleksibel (Hasibuan, 2025; Wihara et al., 2024). Temuan ini selaras dengan teori konseling terhadap anak berkebutuhan khusus, yang menekankan pentingnya strategi yang adaptif, berbasis kebutuhan individu, dan memperhatikan sensitivitas serta preferensi komunikasi siswa. Pendekatan individual dan adaptif menjadi strategi utama dalam layanan BK bagi siswa autis. Guru BK menggunakan metode visual support, intervensi behavioristik, social stories, kartu isyarat, dan media visual lainnya untuk memfasilitasi pemahaman dan komunikasi anak (Hasibuan, 2025; Hasan et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fatoni dkk. (2025), yang menekankan pentingnya empat tahap strategi BK, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan

program, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kerja sama antara guru BK, guru pendamping khusus (GPK), orang tua, dan tenaga profesional, seperti terapis atau psikolog, merupakan salah satu aspek dalam keberhasilan layanan BK. Kolaborasi ini diwujudkan melalui diskusi rutin, konsultasi, dan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), sehingga dukungan lintas sektor dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan temuan Rafa dkk. (2023), yang menekankan integrasi pendekatan individual dan lingkungan yang mendukung sebagai kunci keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya membantu perkembangan akademik, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian siswa (Saputra, 2019; Wihara et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian dan literatur, implikasi praktis mencakup: peningkatan kompetensi guru BK melalui pelatihan dan workshop, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, serta penguatan kebijakan sekolah inklusif yang mendukung implementasi layanan BK berbasis

individual dan kolaboratif. Strategi ini memastikan bahwa layanan BK tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik anak autis, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptasi sosial, pengelolaan perilaku, dan pengembangan kemandirian secara berkelanjutan (Hasibuan, 2025; Fatoni dkk., 2025; Rafa dkk., 2023). Dengan pendekatan yang sistematis, kolaboratif, dan berbasis bukti, pendidikan inklusif dapat tercapai secara optimal, memberi kesempatan yang setara bagi anak autis untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Dalam literatur bimbingan dan konseling (BK) untuk anak autis, penelitian banyak menekankan peran BK sebagai intervensi penting untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, serta adaptasi perilaku (Amalia & Sa'ida, 2023). Meskipun demikian, masih terdapat celah teoretis dan empiris signifikan yang perlu diisi. Misalnya, sebagian besar studi cenderung fokus pada strategi individual dan adaptif seperti penggunaan media visual, reinforcement behavioristik, dan konseling keluarga (Wihara et al., 2024), tanpa mengeksplorasi secara

mendalam *mengapa* pendekatan-pendekatan tersebut dipilih dari perspektif teori konseling modern, seperti teori behaviorisme yang dikombinasikan dengan teori perkembangan diri atau teori interaksi sosial.

Selanjutnya, meskipun penelitian seperti Suherman dkk. (2025) telah mengkaji inovasi layanan ABA (Applied Behavior Analysis) sebagai alternatif pendidikan luar sekolah, kurang ada integrasi konseptual antara terapi ABA dan praktik BK tradisional di sekolah. Hal ini menunjukkan gap: layanan BK formal di sekolah belum cukup menjembatani intervensi klinis dan terapi dengan pendekatan konseling pendidikan. Selain itu, studi membuka pertanyaan teoretis: sejauh mana intervensi BK harus bersifat terapeutik (seperti ABA) vs bersifat konsultatif/pedagogis (seperti guidance konseling)?

Teoritis juga bisa diperkuat dengan literatur pemberdayaan: Sugihartini dkk. (2025) menekankan pentingnya memberdayakan pendidikan bagi anak autis agar mereka mencapai

potensi penuh. Namun, banyak penelitian BK yang hanya melihat intervensi sebagai “penanganan masalah”, bukan sebagai “pemberdayaan potensi jangka panjang”. Artinya, ada gap dalam penelitian BK: belum banyak kajian yang mengonseptualisasikan layanan BK sebagai alat pemberdayaan (empowerment), bukan hanya alat remedial.

Akhirnya, dari sudut layanan, meski BK di sekolah inklusi sudah banyak diteliti, ada kurang eksplorasi tentang bagaimana BK bisa berkolaborasi secara efektif dengan layanan terapi eksternal dan profesional (psikolog, terapis ABA) untuk menciptakan sistem layanan yang komprehensif dan berkelanjutan. Kerjasama lintas profesi ini penting untuk menjawab kebutuhan kompleks anak autisme, tetapi literatur empiris yang menguji model kolaborasi BK terapi masih terbatas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi layanan bimbingan dan konseling (BK) bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya

anak dengan autisme, harus bersifat individual, adaptif, dan berbasis kebutuhan unik anak. Guru BK perlu memahami karakteristik anak autisme secara mendalam, menerapkan metode yang sesuai, seperti dukungan visual, intervensi behavioristik, social stories, dan teknik komunikasi non-verbal, serta menyesuaikan pendekatan dengan sensitivitas dan preferensi anak. Selain pendekatan individual, kolaborasi lintas pihak yang melibatkan guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan tenaga profesional yang merupakan kunci keberhasilan layanan BK. Kolaborasi ini membantu menciptakan dukungan yang berkelanjutan dan meningkatkan efektivitas intervensi dalam aspek akademik, sosial, emosional, dan kemandirian anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK dipengaruhi oleh faktor sarana, prasarana, kompetensi guru, dan kebijakan sekolah. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas, waktu, dan pelatihan guru menuntut adanya dukungan berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai,

dan penguatan kebijakan sekolah inklusif.

Dengan penerapan strategi layanan BK yang sistematis, personal, kolaboratif, dan berbasis bukti, anak autis dapat mengembangkan potensi akademik, keterampilan sosial, kemampuan adaptasi, dan kemandirian, sehingga pendidikan inklusif dapat tercapai secara optimal dan setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk belajar, berkembang, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F., Sari, Y. N., Suwidagdho, D., Doofa, N., & Muin, M. (2025). Strategi Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB TKLB Negeri Ternate. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 835–841.

Amalia, R., & Sa'ida, A. Y. N. (2023). *Peran Bimbingan Konseling dalam Intervensi Anak Autis*. *Innovative: Journal of Social Science Research*.

Elviana, E. (2022). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Takammul: Jurnal Studi Gender*

dan Islam Serta Perlindungan Anak, 8(1).

Fitrianingrum, R., Kartika, E., Rizkita, I., & Andriani, O. (2023). Pendekatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal RAFA*, 2(1), 55–64.

Hasan, M. A., Alhasni, J., Gobel, R., Arwildayanto, L., Lakadjo, M. A., Siregar, I. K., & Tuasikal, J. M. S. (2024). *Inclusive-Counsel: Website-Based Inclusive Guidance and Counseling Service Design for Students with Special Needs*. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 16(2).

Hasibuan, M. Y. M. (2025). *Strategi Layanan BK Inklusif untuk Siswa Disabilitas di Sekolah Reguler: Analisis Implementasi dan Dampak Sosial-Emosional*. *ATTENDING: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Isra Agustia, Mulyasisma, Atira Zhalila, & Hijriati. (2025). *Evaluasi Strategi Pengajaran Guru untuk Anak Autis di Sekolah Inklusi*. *Jurnal Warna*.

Jayanti, I., Yilhas, R., & Erpidawati, S. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Autis di SLB Negeri 1 Sungai Aur*. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.

Saputra, B. R. (2019). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Memperkuat Kesadaran Disabilitas di Sekolah Inklusi*.

BIKOTETIK: Bimbingan dan
Konseling: Teori dan Praktik, **3**(2),
40–44.

Suherman, M., Aryani, W. D.,
Nurohmah, S., & Lubna, F. (2025).
*Inovasi Strategik dalam Layanan
Terapi ABA sebagai Alternatif
Pendidikan untuk Anak Autis di
Luar Sekolah Formal*. Jurnal
Pendidikan Kebutuhan Khusus.

Sugihartini, S., Faidah, Z.,
Febriani, N. L., Zahra, A. F.,
Prayogo, P., & Munawaroh, H.
(2025). *Mendukung Anak Autisme
dengan Memberdayakan
Pendidikan untuk Mencapai
Potensi Penuh*. Liberosis: Jurnal
Psikologi dan Bimbingan
Konseling.

Wihara, A. E., Mutiara, D.,
Nurezalita, F. N., Alvionita, N.,
Aliyah, N., Nurkholifah, R., ...
Kalsum, U. (2024). *Analisis
penerapan strategi pembelajaran
bimbingan konseling untuk anak
berkebutuhan khusus (ABK)
dengan Autisme*. Afeksi: Jurnal
Psikologi, **3**(1), 99–105.